

TESIS

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN MITIGASI RISIKO DENGAN
PENDEKATAN HOR & AHP PADA RANTAI PASOK BERAS
DI KABUPATEN PINRANG**

MUHAMAMAD YUSDI

P042192001



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN MITIGASI RISIKO DENGAN
PENDEKATAN HOR & AHP PADA RANTAI PASOK BERAS
DI KABUPATEN PINRANG**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Magister Agribisnis**

Disusun dan Diajukan Oleh :

**MUHAMMAD YUSDI
P042192001**

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ANALISIS NILAI TAMBAH DAN MITIGASI RISIKO DENGAN PENDEKATAN
HOR & AHP PADA RANTAI PASOK BERAS DI KABUPATEN PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD YUSDI
P042192001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana

Universitas Hasanuddin

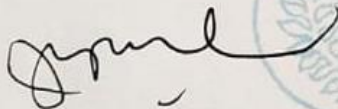
Pada tanggal 09 Desember 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Jusni, S.E., M.Si
NIP. 19610105 199002 1 002



Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si
NIP. 19680702 199303 2 003

Ketua Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si
NIP. 196712231 199512 1 001



Prof. Dr. Eddu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
NIP. 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Yusdi

Nomor Induk Mahasiswa : P042192001

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Desember 2022

Yang menyatakan,



Muhammad Yusdi

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
BAB II. METODE PENELITIAN	10
2.1 Kerangka Pemikiran.....	10
2.2 Waktu dan Tempat Penelitian	16
2.3 Populasi dan Sampel	16
2.4 Jenis dan Sumber Data.....	17
2.5 Teknik Analisis Data.....	19
BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
3.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	31
3.2 Deskripsi Objek Penelitian	33
3.3 Gambaran Umum Responden	37

3.4	Bentuk Aliran Rantai Pasok Beras	52
3.5	Pendapatan dan Nilai Tambah.....	58
3.6	Identifikasi Risiko	101
3.7	House Of Risk (HOR 1).....	111
3.8	Analytical Hierarchy Process (AHP).....	116
3.9	House Of Risk (HOR 2).....	131
BAB IV. PEMBAHASAN		143
4.1	House Of Risk (HOR 1)	143
4.2	Analytical Hierarchy Process.....	163
4.3	House Of Risk (HOR 2).....	169
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....		181
5.1	Kesimpulan	181
5.2	Saran.....	183

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Produksi beras di Sulawesi Selatan 3 tahun terakhir (ton).....	2
2.	Tahapan perhitungan nilai tambah hayami.....	22
3.	Model Analisis House Of Risk (HOR 1).....	25
4.	Model Analisis House Of Risk (HOR 2).....	30
5.	Identitas responden berdasarkan umur.....	34
6.	Identitas Responden berdasarkan Status Pernikahan.....	35
7.	Identitas Responden berdasarkan Pendidikan.....	36
8.	Gambaran umum petani.....	39
9.	Gambaran Umum Pedagang Besar.....	45
10.	Rata-Rata Nilai Tambah Mata Rantai Petani di Kabupaten Pinrang Tahun 2022.....	68
11.	Rata-Rata Nilai Tambah Pedagang Perantara Di Kabupaten Pinrang Tahun 2022.....	77
12.	Rata-Rata Nilai Tambah Pedagang Besar Di Kabupaten Pinrang Tahun 2022.....	89
13.	Rata-Rata Nilai Tambah Pedagang Ecer Di Kabupaten Pinrang Tahun 2022.....	99
14.	Identifikasi Kejadian Risiko Tingkat Petani.....	103
15.	Identifikasi Agen Risiko Tingkat Petani.....	105
16.	Identifikasi Kejadian Risiko Tingkat Pedagang Perantara.....	106
17.	Identifikasi Agen Risiko Tingkat Pedagang Perantara.....	107
18.	Identifikasi Kejadian Risiko Tingkat Pedagang Besar.....	108
19.	Identifikasi Agen Risiko Tingkat Pedagang Besar.....	109
20.	Identifikasi Kejadian Risiko Tingkat Pedagang Ecer.....	110
21.	Identifikasi Agen Risiko Tingkat Pedagang Ecer.....	111
22.	Bobot Nilai Korelasi Kejadian Risiko dan Agen Risiko.....	112
23.	Pengolahan House Of Risk 1 Tingkat Petani.....	112

24.	Pengolahan House Of Risk 1 Tingkat Pedagang Perantara....	113
25.	Pengolahan House Of Risk 1 Tingkat Pedagang Besar.....	114
26.	Pengolahan House Of Risk 1 Tingkat Pedagang Ecer.....	115
27.	Pembobotan Antar Kejadian Risiko Petani.....	117
28.	Hasil Pengujian Konsistensi Petani.....	118
29.	Agen Risiko Prioritas Tingkat Petani.....	120
30.	Pembobotan Antar Kejadian Risiko Pedagang Perantara....	121
31.	Hasil Pengujian Konsistensi Pedagang Perantara.....	121
32.	Agen Risiko Prioritas Tingkat Pedagang Perantara.....	123
33.	Pembobotan Antar Kejadian Risiko Pedagang Besar.....	124
34.	Hasil Pengujian Konsistensi Pedagang Besar.....	125
35.	Agen Risiko Prioritas Pedagang Besar.....	127
36.	Pembobotan Antar Kejadian Risiko Tingkat Pedagang Ecer...	128
37.	Hasil Pengujian Konsistensi Pedagang Ecer.....	128
38.	Agen Risiko Prioritas Pedagang Ecer.....	130
39.	Aksi Mitigasi Risiko Tingkat Petani.....	132
40.	HOR Fase 2 Tingkat Petani.....	133
41.	Urutan Prioritas Aksi Mitigasi Risiko Tingkat Petani.....	134
42.	Aksi Mitigasi Risiko Tingkat Pedagang Perantara.....	135
43.	HOR Fase 2 Tingkat Pedagang Perantara.....	136
44.	Urutan Prioritas Aksi Mitigasi Risiko Tingkat Pedagang Perantara.....	136
45.	Aksi Mitigasi Risiko Tingkat Pedagang Besar.....	137
46.	HOR Fase 2 Tingkat Pedagang Besar.....	138
47.	Urutan Prioritas Aksi Mitigasi Risiko Tingkat Pedagang Besar.....	139
48.	Aksi Mitigasi Risiko Tingkat Pedagang Ecer.....	140
49.	HOR Fase 2 Tingkat Pedagang Ecer.....	141
50.	Urutan Prioritas Aksi Mitigasi Risiko Tingkat Pedagang Ecer..	141
51.	Agen Risiko Prioritas Mata Rantai Petani.....	164
52.	Agen Risiko Prioritas Mata Rantai Pedagang Pengumpul.....	165

53.	Agen Risiko Prioritas Mata Rantai Pedagang Besar.....	167
54.	Agen Risiko Prioritas Mata Rantai Pedagang Ecer.....	168

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal
1.	Aliran Rantai Pasok Beras Di Kabupaten Pinrang.....	4
2.	Bagan Kerangka Pikir.....	15
3.	Struktur Hirarki AHP.....	28
4.	Bentuk Aliran Rantai Pasok 1.....	53
5.	Bentuk Aliran Rantai Pasok 2.....	53
6.	Bentuk Aliran Rantai Pasok 3.....	53
7.	Diagram Pareto Mata Rantai Petani.....	119
8.	Diagram Pareto Mata Rantai Pedagang Pengumpul.....	122
9.	Diagram Pareto Mata Rantai Pedagang Besar.....	126
10.	Diagram Pareto Mata Rantai Pedagang Ecer.....	129

ABSTRAK

MUHAMMAD YUSDI. Analisis Nilai Tambah dan Mitigasi Risiko Dengan Pendekatan HOR & AHP Pada Rantai Pasok Beras di Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh **Jusni** dan **Mahyuddin**)

Rantai pasok merupakan suatu sistem yang kompleks, yakni setiap gangguan yang terjadi dapat mempengaruhi rantai pasok secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menganalisis nilai tambah dan risiko yang dihadapi oleh masing-masing aktor dalam gangguan pasokan beras dan manajemen risiko untuk mengatasi risiko yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pinrang dengan menerapkan teknik *stratified random sampling* kemudian menghasilkan sampel sebanyak 48 orang. Analisis nilai tambah Hayami, analisis House Of Risk (HOR), dan Analytical Hierarchy Process (AHP) digunakan sebagai metode penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah tertinggi ada di tingkat petani yaitu Rp374.857, kemudian pedagang besar Rp365,91, pengecer Rp333.2 dan nilai tambah terendah dalam mata rantai pedagang perantara Rp55.2,. Selain itu, pada analisis risiko, potensi risiko yang dihadapi rantai ternak adalah tingginya populasi hama tikus yang menimbulkan risiko pengendalian tikus secara massal dengan melibatkan PPL menggunakan bom asap, pembakaran dan penyemprotan dengan pompa air. Potensi risiko yang dihadapi oleh rantai pedagang perantara adalah keluhan keterlambatan pembayaran gabah kepada petani, yang merupakan risiko pendampingan dengan melakukan komunikasi secara berkala dengan pegrosir terkait pembayaran gabah kepada petani. Potensi resiko yang dihadapi oleh rantai grosir adalah resiko dari petani yang kualitasnya kurang baik sehingga menyebabkan pendampingan yang detail dalam pemilihan gabah yang akan dibeli. Potensi resiko yang dihadapi pedagang eceran adalah kualitas beras beresiko tidak baik (Hitam, Merah, Kuning).

Kata kunci: nilai tambah, risiko, HOR, AHP



ABSTRACT

MUHAMMAD YUSDI. *Analysis of Added Value and Risk Mitigation Using the HOR & AHP Approach in the Rice Supply Chain in Pinrang District* (supervised by **Jusni** and **Mahyuddin**)

The supply chain is a complex system where any disturbance can affect the supply chain as a whole. So, this research is needed to analyze the added value and risks faced by each actor in rice supply disruptions and risk management to overcome the risks. This research was locus in Pinrang District by applying a stratified random sampling technique and then producing a sample of 48 people. Hayami's added value analysis, House of Risk (HOR) analysis, and Analytical Hierarchy Process (AHP) was used as research methods. The results of this study indicate that the highest added value is at the farmer level, which is Rp374,857, then a big trader of Rp365.91, retailer amounting to Rp333.2 and the lowest added value in the intermediary trader chain Rp55.2,. Meanwhile, in the risk analysis, the potential risk faced by the farming chain is the high population of rat pests which poses a risk of mass control of rats by involving PPL using smoke bombs, burning, and spraying with water pumps. The potential risks faced by the intermediary trader chain are complaints of late payment of grain to farmers, which poses a risk of assistance by conducting regular communication with wholesalers regarding grain payments to farmers. The potential risk faced by the wholesaler chain is the risk from farmers whose quality is not good enough to cause assistance in the selection of grain to be purchased in detail. The potential risk faced by retail traders is that the quality of the rice is at risk of not good (Black, Red, Yellow).

Keywords: *added value, risk, HOR, AHP*



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dapat dikembangkan menjadi sektor yang berkelanjutan apabila dari bagian hulu sampai hilir sektor pertanian, dikembangkan melalui strategi berbasis agribisnis. Di Indonesia, sektor pertanian tanaman pangan memiliki posisi strategis dalam proses penyediaan dalam hal pangan utama nasional (Kamal, 2011). Pembangunan disektor pertanian ini perlu untuk dilakukan agar dapat meningkatkan produksi, pemenuhan kebutuhan konsumsi, dan meningkatkan pendapatan petani di pedesaan. Salah satu komoditi pertanian yang bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein ialah beras.

Ada beberapa provinsi di Indonesia yang memiliki produksi beras yang tinggi, salah satunya adalah provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi selatan merupakan urutan kedua penghasil padi terbanyak setelah Jawa. Produksi padi di Sulawesi Selatan sepanjang tahun 2022 sekitar 5,34 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami kenaikan sekitar 250 ribu ton dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 5,09 juta ton GKG (BPS, 2022). Berikut produksi beras di Sulawesi Selatan 5 tahun terakhir :

Tabel 1. Luas Panen (Ha) dan Produksi Beras di Sulawesi Selatan 5 tahun terakhir (Ton)

No	Daerah	Luas Panen (Ha)	Tahun					Jumlah (Ton)
			2018	2019	2020	2021	2022	
1	Sidenreng Rappang	90.653	306.020	294.010	253.356	275.442	295.068	1.423.896
2	Pinrang	88.905	344.403	336.543	295.070	317.541	302.376	1.595.933
3	Luwu	53.530	169.359	176.883	143.753	159.228	168.531	817.754
4	Luwu Timur	41.952	141.241	124.763	139.574	151.601	128.925	686.104
5	Luwu Utara	40.376	113.872	104.317	91.582	111.336	116.920	538.027
6	Soppeng	51.132	169.938	152.579	157.210	154.446	167.777	801.950
7	Wajo	158.924	502.671	353.769	325.312	384.013	474.286	2.040.051
8	Bone	186.308	588.730	441.218	440.404	463.823	513.417	2.447.592
9	Enrekang	8.490	32.494	23.858	26.415	23.296	23.219	129.282
10	Tana Toraja	18.368	52.785	33.721	30.612	47.958	46.046	211.122
11	Bantaeng	10.468	35.927	30.307	30.057	29.176	32.487	157.954
12	Jeneponto	27.505	135.178	86.122	66.635	93.660	74.153	455.748
13	Takalar	27.147	73.250	64.617	60.991	58.245	65.025	322.128
14	Gowa	49.756	152.967	143.282	142.538	136.494	131.577	706.858
15	Sinjai	22.650	72.400	66.993	53.957	59.498	59.225	312.073
16	Barru	23.298	79.758	74.106	77.224	70.926	81.299	383.313
17	Bulukumba	42.400	138.687	116.002	106.366	120.540	117.868	599.463

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

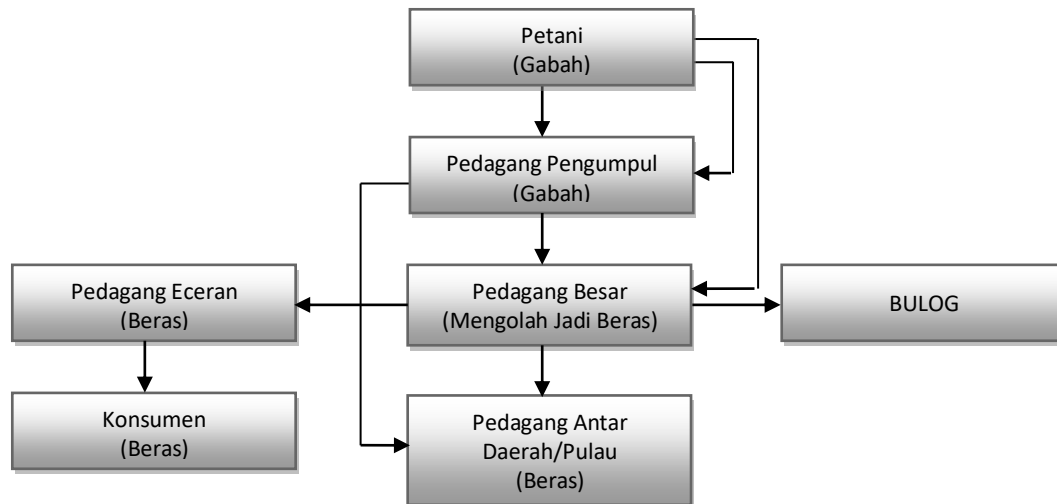
Dari data diatas menunjukkan produksi beras di wilayah Sulawesi Selatan dalam 5 tahun terakhir dimana tiga kabupaten dengan produksi padi GKG tertinggi di Sulawesi Selatan tahun 2022 yaitu Bone, Wajo dan Pinrang. Jika dikonversikan menjadi beras maka produksi beras di Sulawesi Selatan sepanjang tahun 2022 (periode Januari-September) yaitu sebesar 3,06 juta ton beras, atau mengalami kenaikan dibanding tahun 2021 yang sebesar 2,92 juta ton.

Untuk wilayah Sulawesi Selatan sendiri berdasarkan hasil survei KSA, realisasi panen padi di Sulawesi Selatan sepanjang Januari hingga

Desember 2022 sebesar 1,04 juta hektar, atau mengalami kenaikan sekitar dibandingkan 2021 yang mencapai 985 ribu hektar. Untuk puncak panen padi tidak mengalami pergeseran dibanding tahun 2021. Pada tahun 2022, puncak panen terjadi pada bulan September-Oktober, yaitu mencapai 0,19 juta hektar, sementara puncak panen pada tahun 2021 terjadi pada bulan Agustus, yaitu sebesar 0,17 juta hektar.

Kabupaten Pinrang pada umumnya memiliki potensi yang baik untuk pengembangan sektor pertanian berbasis agribisnis dengan berfokus pada rantai pasok beras. Karena memiliki topografi lahan basah yang sebagian besar dijadikan lahan pertanian komoditas padi. Dalam kajian yang dilakukan oleh Sri Heri Susilowati (2017) di Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa petani menjual gabah ke pedagang besar dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) bukan dalam bentuk beras. Sehingga rantai perdagangan gabah ditingkat petani relatif pendek. Menjual dalam bentuk beras akan menambah biaya dan juga akan menyita waktu. Karena petani tidak memiliki lantai jemur untuk dapat mengeringkan padi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG). Sewa tempat penjemuran akan memerlukan biaya yang relatif mahal. Sehingga alternatif dari petani adalah dengan menjualnya langsung ke pedagang besar.

Gambar 1. Aliran Rantai Pasok Beras di Kabupaten Pinrang



Sumber Data : Provinsi Sulawesi Selatan, 2016

Dari data diatas menunjukkan bahwa aliran produk dari petani dalam bentuk gabah didistribusikan ke pedagang pengumpul sebesar 90% dan sisanya 10% ke pedagang besar untuk diolah menjadi beras. Sementara gabah dari pedagang pengumpul, 70% didistribusikan ke pedagang besar dan 30% ke pedagang antardaerah atau pulau. Di pedagang besar yang telah diolah menjadi beras kemudian didistribusikan ke pedagang eceran sebesar 50%, PERUM BULOG sebesar 30% dan pedagang antardaerah atau pulau sebesar 20%.

Pedagang pengumpul menjual gabah ke pedagang besar, atau pedagang antardaerah/antarpulau yang umumnya merangkap sebagai pedagang besar. Pedagang antardaerah/antarpulau merupakan pedagang besar yang memiliki jaringan pasar sampai ke kabupaten, provinsi dan

pulau lain (antarpulau). Perdagangan beras di Kabupaten Pinrang lingkup daerah berasal dari Mamuju, Wajo, Soppeng, dsb. Sementara untuk perdagangan antarpulau, tujuan pengiriman beras ini sebagian besar ke Pulau Kalimantan (Samarinda, Balikpapan, Pontianak, Nunukan), Pulau Sumatera (Padang, Lampung), Provinsi NTT, Maluku dan Papua melalui pelabuhan Parepare dan Makassar. Sementara pedagang besar yang menjual beras ke PERUM BULOG untuk keperluan cadangan atau stok pangan nasional, baik untuk keperluan program pemerintah bagi rakyat miskin maupun untuk program stabilisasi harga beras jika suatu saat terjadi lonjakan harga beras. Dan ini menjadi kewajiban bagi pedagang besar yang sudah menjadi mitra BULOG dalam memenuhi target penyerapan beras.

Pedagang besar berperan sebagai bagian dari rantai pasok antara produsen atau petani dengan konsumen atau masyarakat dalam mengolah dan menyalurkan beras. Selain itu, pedagang besar juga menjual beras ke pedagang eceran. Pedagang eceran merupakan rantai pemasaran terakhir yang berhadapan langsung dengan konsumen rumah tangga. Sehingga jumlah mata rantai distribusi perdagangan beras dari petani sampai dengan konsumen akhir di Kabupaten Pinrang adalah lima mata rantai, yaitu petani – pengumpul– pedagang besar – pedagang eceran – konsumen (Sri Heri Susilowati, 2017). Secara khusus, potensi pertanian dalam hal ini komoditas padi yang ada di Kabupaten Pinrang masih belum dapat dimaksimalkan produksinya oleh para pelaku dalam

rantai pasok tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa permasalahan spesifik yang dihadapi seperti risiko karena faktor alam, kelalaian manusia (*human error*) ataupun risiko pasar yang tidak bisa diprediksi.

Harga beras memiliki pengaruh besar pada laju pertumbuhan inflasi dan perekonomian, sehingga dibutuhkan manajemen rantai pasok beras yang efisien dan terbaik dengan melakukan analisis mitigasi risiko rantai pasok untuk mengurangi risiko rantai pasok beras (Farah Ramadina, 2019). Rantai pasok merupakan sistem kompleks yang mempunyai unsur-unsur yang teratur, saling berkaitan, dinamis (berubah menurut waktu), mempunyai tujuan tertentu dan bersifat probalistik (Suahrjito, 2010). Tingkat kebergantungan dan kompleksitas pada rantai pasok menyebabkan rantai pasok secara keseluruhan lebih rentan terhadap gangguan. Setiap gangguan yang terjadi dapat memengaruhi rantai pasok secara keseluruhan. Gangguan ini disebut risiko rantai pasok.

Tak terkecuali dalam rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang yang memiliki resiko yang sangat tinggi, namun belum disadari oleh para pelaku rantai pasok. Baik di tingkat petani, pedagang perantara, pedagang besar maupun di tingkat pedagang ecer. Sehingga hal itu menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian guna untuk mendapatkan informasi mengenai risiko yang ada di setiap pelaku rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang. Dan dengan risiko tersebut peneliti berusaha untuk melakukan mitigasi risiko sejak dini untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin terjadi selama melakukan produksi usahatani hingga distribusi beras ke konsumen.

Selain itu ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait aliran rantai pasok beras yaitu Pada penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfah (2015) yang bertujuan untuk menganalisis manajemen risiko rantai pasok gula rafinasi dengan pendekatan House Of Risk. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada 47 risiko dan 47 sumber risiko yang teridentifikasi pada keseluruhan tahapan proses kegiatan rantai pasok gula rafinasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulia Dian Pangestuti (2018) yang bertujuan untuk menganalisis rantai pasok pemasaran dan nilai tambah gabah dengan menggunakan metode Nilai Tambah Hayami. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada 3 struktur aliran rantai pasok yaitu petani, penebas dan penggiling padi. Serta besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh harga bahan baku, biaya produksi dan harga jual beras.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rilva Deni (2019) yang bertujuan untuk menganalisis jumlah aliran rantai pasok dan risiko yang dihadapi pelaku rantai pasok beras menggunakan metode House Of Risk. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa untuk jenis aliran rantai pasok beras terdapat 3 jenis aliran. Sedangkan untuk resiko terdapat 18 kejadian risiko dengan 33 agen risiko. Dari 33 agen risiko, terpilih 3 agen risiko dengan ARP tertinggi untuk dilakukan mitigasi risiko, sehingga diperoleh 8 rancangan strategi untuk mengatasi risiko yang terjadi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lia Fauziya (2019) yang bertujuan untuk menganalisis manajemen rantai pasok produk beras RI1 organik dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process

(AHP). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 3 alternatif strategi yang dapat diterapkan yaitu stabilitas produksi, pemenuhan pesanan dan keakuratan persediaan.

Dari beberapa penelitian diatas hanya meneliti terkait agen risiko pada rantai pasok secara umum tanpa mengklasifikasikan sesuai dengan mata rantai masing-masing pelaku rantai pasok. Maka dengan itu penelitian ini berupaya untuk mencari agen risiko sesuai dengan risiko yang dihadapi pelaku pada masing-masing rantai pasok. Sehingga mampu memberikan penanganan secara efektif dan efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka didapatkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa nilai tambah pada masing-masing pelaku rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang?
2. Apa resiko potensial yang dihadapi oleh pelaku rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana bentuk mitigasi resiko pada setiap pelaku rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis berapa nilai tambah pada masing-masing pelaku rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang?

2. Untuk menganalisis apa resiko potensial yang dihadapi oleh pelaku rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang?
3. Untuk menganalisis bagaimana bentuk mitigasi resiko pada setiap pelaku rantai pasok beras di Kabupaten Pinrang?